PENGEMBANGAN *COLLABORATIVE CLASSROOM :*
(Model pembelajaran terapi realitas pascakonflik menumbuhkan rasa percaya diri dan kebersamaan siswa)

Sri Buwono

(FKIP Universitas Tanjungpura, Jln A. Yani, Pontianak, Kalimantan Barat)

Abstrak: Collaborative Classroom *dipilih sebagai terapi realitas sebagai model pembelajaran di kelas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemenuhan kebutuhan emosional individu dengan jalan membantu individu berbuat realistik, dapat dipertanggung-jawabkan, dan benar secara normatif. Tujuan ini akan tumbuh dengan adanya keterlibatan emosional, hubungan yang bersifat memelihara yang merupakan perwujudan cinta dan disiplin.*

Kata kunci: *kelas kolaboratif, terapi realitas*

Pendahuluan

Kondisi pasca konflik ethnis yang terjadi di Kota Pontianak dan Kalimantan Barat pada umumnya, beberapa tahun yang lalu, telah mempengaruhi terhadap kesehatan mental siswa. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial tersebut berpengaruh secara psikis pada anak-anak didik. Konflik ethnis juga telah menimbulkan trauma dalam kehidupan social anak-anak, bahkan mungkin menyebabkan masalah dalam persepsi tentang kebersamaan, cinta sesama, dan harga diri pada anak-anak. Dikawatirkan dampak pada anak-anak tersebut akan berpengaruh semakin tipisnya rasa saling mencitai dan kebersamaan antar ethnis. Dalam proses pembelajaran menjadi sangat perlu untuk mendapat perhatian dari para guru.

Melihat kenyataan demikian maka peranan pendidikan menjadi sangat penting, khususnya mata pelajaran IPS, untuk membantu anak-anak didik mengembangkan dan membangun anak-anak didik serta membantu mereka untuk menemukan kembali harga diri dan cinta dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPS perlu dikembangkan suatu pendekatan pembelajaran yang sessuai dengan kebutuhan lingkungan. Sebagai pemecahan masalah, perlu kiranya dikembangkan model pembelajaran yang didasari oleh terapi realitas (*reality therapy)* dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran IPS bukan saja memberikan kemampuan intelektual akademis, bahkan lebih luas, yaitu menyiapkan siswa menjadi warga negara yang baik yang manusiawi, rasional, dan mampu berpartisipasi dalam dunia yang berkembang "independent", pluralistik, dan global (Badeni, 1998).

Pengembangan terapi realitas sebagai model pembelajaran di kelas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemenuhan kebutuhan emosional individu dengan jalan membantu individu berbuat realistis, dapat dipertanggung-jawabkan, dan benar secara normatif. Tujuan ini

akan tumbuh dengan adanya keterlibatan emosional, hubungan yang bersifat memelihara yang merupakan perwujudan cinta dan disiplin.

Mekanisme untuk mengembangkan kelompok yang dapat menumbuh kan suasana memelihara, disiplin, dan kesepakan berperilaku dapat ditempuh melalui pembelajaran kelas kolaboratif (*collaborative classroom).* Dalam kolaborasi kelas tersebut dimungkinkan akan terjadi kerjasama antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa yang lainnya. Dengan strategi kelas kolaboratif perbedaan antara masalah individu dan akademik menjadi kabur. Suasana demikian muncul karena terjadi tukar perasaan dan pendapat secara jujur, tidak bersifat kompetitif. Mereka memikirkan dan megajukan pertanyaan yang bersifat faktual, mereka juga berinisiatif untuk mendiskusikan, dan akan terjadi respon-respon yang tidak evaluatif. Kunci keberhasilan dalam pembelajaran terapi realitas adalah keterlibatan dan kasih sayang (Glasser dalam Dahlan, 1984). Strategi mengajar yang didasarkan pada terapi realitas adalah berusaha mengurangi kesunyian atau keterisola sian.

Asumsi-asumsi yang mendasari gagasan penelitian ini didasarkan pada pendapat Glasser yang dikutip Dahlan (1984), bahwa manusia itu memiliki dua kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan cinta dan harga diri. Kedua kebutuhan itu berakar di dalam hubungan manusia itu sendiri dengan manusia lainnya. Kegagalan memenuhi kedua kebutuhan tersebut akan menimbulkan *simptom-simptom* psiko logis mulai dari yang sangat sederhana sampai kepada perilaku yang depresif. Kegagalan individu disebabkan oleh hubungan antar pribadinya. Oleh karena itu terapi atau bantuan harus disalurkan lewat media sosial, misalnya melalui (proses belajar) kelompok dalam pertemuan kelas.

Lingkup penelitian; yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah kinerja atau efektivitas model pembelajaran *terapi realitas* di kelas. efektivitas dalam penelitian ini dimaksudkan adalah hasil kinerja dari penerapan dalam mengembangkan model pembelajaran.

Berdasarkan asumsi dan ruang lingkup penelitian ini, seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa masalah yang perlu dipecahkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pembelajaran terapi realitas dengan menggunakan model *collaborative classroom* dapat membantu anak-anak didik mengembangkan dan membangun serta menemukan kembali harga diri dan cinta dalam kehidupan sosialnya?
2. Apakah pembelajaran terapi realitas efektif untuk dikembangkan pada tingkat pendidikan SLTP?

Hasil yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan *interpersonal* siswa dan pengembangan sikap dan perilaku sosialnya melalui pembelajaran IPS di SLTP.
2. Meningkatkan kualitas pembelajaran IPS melalui pengembangan dan penguasaan model pembelajaran yang lebih kontekstual sesuai kondisi lingkungan yang sedang berkembang.
3. Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan model pem belajaran IPS sekaligus membantu

siswa sebagai terapi realistis untuk meningkatkan kesehatan mental pasca konflik melalui model pembelajaran *collaborative classroom.*

Trauma pasca konflik, menunjukkan hal seperti orang yang bersangkutan mengalami kejadian yang amat luar biasa, menyedihkan, memilukan maupun menyakitkan. Hal ini berpengaruh pada tingkah laku sehari-hari, misalnya sering teringat kejadian yang dialaminya, maupun mimpi buruk serta ketegangan fisik seperti mudah terkejut, tegang, sulit tidur, selera makan berubah, susah konsentrasi dan tingkah laku yang berubah seperti agresif dan susah diatur (Sinto Adelaar, 2003). Persoalan lain yang berkembang pasca konflik adalah adanya korban yang mengalami trauma pasca konflik dan pengungsi yang tidak pernah mendapatkan terapi dan penanganan yang serius yang potensial menjadi energi konflik dimasa yang akan datang.

Konsep pokok terapi realitas, menurut Dahlan (1984) meliputi tiga syarat, yaitu 1) adanya keterlibatan pribadi yang intensif, 2) menghadapi kenyataan dan menolak perilaku yang tidak dapat dipertanggung jawabkan, dan 3) belajar cara-cara yang lebih baik untuk berperilaku.

Rancangan Penelitian

Kerangka pikir dalam pengembangan model pembelajaran terapi realitas secara sederhana digambarkan pada gambar 1:

Collaborative classroom Model dalam pembelajaran direkomendasi sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan IPS, khususnya dalam pencapaian keterampilan *interpersonal* siswa (Nowichi, et. al., 1996). Pembelajaran kolaborasi kelas biasanya dilakukan dengan mekanismen pertemuan kelompok. Aktivitas dirancang untuk kelas yang bukan saja dikelompokkan berdasarkan gender, etnis, sosial ekonomi, dan budaya. Aktivitas untuk kelas dirancang dari campuran semua kelompokk sehingga akan memunculkan kerjasama antar siswa dari semua kemampuan kelompok sehingga akan memunculkan kerjasama antar siswa dari semua tingkatan untuk bekerjasama dalam rangka mencapai tujaun: saling membantu untuk belajar dan mencapai tujuan (Rusdi, 1998).

Mekanisme pertemuan kelompok dengan model kelas kolaborasi ini akan terjadi kerjasama antarpara siswa yang difasilitasi guru, dan bersifat terbuka mendiskusikan masalah-masalah akademik maupun perilaku sosial. Dalam pengembangan model ini guru memerlukan keterampilan tertentu. Misalnya, oleh Diana Hess (2001) dikembangkan pengajaran untuk mendiskusikan isu kontroversial dalam mata pelajaran IPS. Model kelas kolaborasi dengan pendekatan diskusi *controvertion public issue,* menurut Diana Hess, dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan praktis guru, seperti 1) bagaimana menyampaikan bertanya melacak *(probing question)* tanpa menyinggung perasaan orang lain, 2) bagaimana mengalihkan pertanyaan atau meminta pendapat kepada siswa lain, dan 3) bagaimana memunculkan partisipasi siswa.

Pembelajaran dengan aktivitas kelas kolaborasi (*Collaborative classroom model)* melalui mekanisme kelompok akan terjadi diskusi terbuka dan berupaya mencari pemecahan

masalah secara bersama. Proses mekanisme kelompok menurut Williem Glasser merupakan terapi realitas untuk kesehatan mental anak didik (Dahlan, 1984). Glasser membentuk tiga tipe pertemuan, yaitu:

Tipe pertama adalah *pertemuan pemecahan masalah social* yang fokusnya terarah kepada masalah perilaku dan sosial. Dalam pertemuan kelas tipe ini siswa berupaya mengembangkan tanggung jawab untuk belajar dan berperilaku dengan jalan memecahkan masalah mereka di dalam kelas. Orientasi pertemuan selalu ke arah positif, dalam arti mengarah kepada pemecahan masalah dan bukan hanya sekedar mencari-cari kesalahan.

Tipe kedua ialah *pertemuan terbuka*. Dalam pertemuan ini siswa memikirkan dan mengajukan pertanya an yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Guru mulai dengan pertanyaan: "Apa yang menarik perhatian anda?" Dalam pertemuan tipe kedua ini seringkali siswa sendiri berinisiatif memulai diskusi dengan menampilkan sesuatu yang mereka lihat atau baca.

Tipe ketiga ialah *pertemuan terarah-terbuka* yaitu pertemuan yang bersifat terbuka seperti tipe kedua, tetapi terarah kepada apa yang sedang dipelajari di dalam kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 07 Pontianak, sebagai subyek penelitian adalah siswa kelas IIIA tahun ajaran 2004/2005 yang berjumlah 39 orang terdiri dari 22 orang siswa perempuan dan 17 orang laki-laki. SMPN 07 Pontianak terletak di jalan Gusti Situt Mahmud Gg. Teluk Betung 2 Kecamatan Pontianak Utara.

Sesuai dengan fokus masalah yang diamati maka data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengamatan terhadap langkah-langkah pembelajaran dan suasana kelas.
2. Hasil pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa, spontanitas dalam kelompok serta kreatifitas berpikir siswa.
3. Catatan lapangan mengenai perilaku guru dalam menerapkan model pembelajaran.
4. Tanggapan/respon siswa dan guru terhadap model pembelajaran.

Dalam penelitian ini pengumpulan data mengenai pelaksanaan dan hasil dari rencana tindakan dilakukan dengan menggunakan beberapa alat pengumpul data (instrumen)

1. Lembar panduan observasi, instrumen ini dirancang sendiri oleh peneliti bersama guru kelas. Lembar panduan observasi ini digunkan untuk mengumpulkan data mengenai unjuk kerja guru dan aktivitas belajar siswa selama pengembangan tindakan.
2. Pedoman wawancara, instrumen ini digunakan untuk menjaring data berkaitan dengan pelaksanaan model pembelajaran, pandangan dan pendapat guru dan siswa.
3. Kuesioner, digunakan untuk menjaring data mengenai pendapat guru dan siswa mengenai penerapan model pembelajaran.

Data yang telah terkumpul melalui observasi, wawancara dianalisis secara bersamaan; yaitu

1. Mereduksi data, kegiatan mereduk si data ini berlangsung terus-menerus untuk mengklarifikasi dan menyederhanakan data tersebut sehingga tersusunnya laporan;

2. Menyajikan data dilakukan dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan sim pulan dan pengambilan tindakan berikutnya;
3. Penarikan kesimpulan.

Data yang berasal dari angket merupakan data yang digunakan untuk menjaring tanggapan siswa tentang model pembelajaran yang digunakan. Tanggapan tersebut dideskripsikan dalam persentase dengan kategori *sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju.*

Guna mendapatkan data yang benar-benar mendukung dan sesuai dengan karakteristik permasalahan dan tujuan penelitian, maka dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Teknik validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Trianggulasi data; yaitu mengecek keabsahan (validitas) data dengan mengkonfirmasikan data yang telah ada dengan sumber data dan ahli untuk memastikan keabsahan data yang ada. Dari guru dilakukan pada saat pelaksanaan diskusi balikan setelah pelaksanaan tindakan dan dengan data yang dijaring melalui lembaran observasi melalui lembaran observasi yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Sedangkan dari siswa dilakukan dengan melakukan wawancara dengan beberapa siswa.
2. Member-check; yaitu melakukan pengecekan terhadap keabsahan data dengan mengkonfirmasikan data tersebut kepada sumber data (Miles dan Huberman, 1992: Skrerrit, 1996). Proses ini dilakukan pada akhir pelaksanaan program tindakan dan pada saat berakhirnya keseluruhan program tindakan yang direncanakan sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Identifikasi masalah dan seting kelas dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh data awal dari kelas yang menjadi subyek penelitian. Melalui kegiatan *brainstorming* antara peneliti dengan guru serta kepala sekolah, pada tahap ini telah diperoleh informasi tentang karakteristik kelas dan permasalahan meliputi:

Tabel 1:
Karakteristik Siswa Berdasar Etnis

Etnis	Jumlah (orang)	Etnis	Jumlah (orang)	Etnis	Jumlah (orang)
Melayu	12	Madura	5	Manado	1
Jawa	6	Cina	4	Batak	1
Bugis	6	Dayak	3	Arab	1

Sumber : Data Siswa, 2004

Berdasarkan data tersebut, tim peneliti bersama dengan guru dan kepala sekolah melakukan musyawarah untuk menetapkan mata pelajaran yang layak dan memungkinkan untuk digunakan menjadi media dalam mencapai tujuan penelitian ini. Dalam hal ini disepakati mata pelajaran PKn yang dianggap cocok untuk maksud penelitian tersebut.

Langkah selanjutnya, setelah diten tukan permasalah dan seting kelas adalah melakukan kegiatan-kegiatan peneliatian dengan tahapan penyusunan perencanaan model pembelajaran (*plan*), pelaksanaan model pembelajar an (*do*), melakukan refleksi dan evaluasi (*check*) dan melakukan perbaikan (*action*).

Tabel 2:
Tahapan dan Tema Kegiatan pada Siklus Tindakan

Siklus	Tema Kegiatan
I.	Uji coba penerapan model pembelajaran kelas kolaborasi (*collaborative classroom)* sebagai model pembelajaran terapi realitas; pelaksanaan dilakukan oleh guru mitra; tim peneliti melakukan pengamatan; Siswa masih mendiskusikan pokok bahasan dalam kelompok besar.
II.	Mempertajam penerapan model pembelajaran; untuk memperbaiki temuan pada siklus pertama. Tim peneliti terlibat dalam penentuan topik pembelajaran, penyusunan rencana pembelajaran, dan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Siswa dikelompokkan menjadi tujuh kelompok dengan etnis heterogen. Setiap kelompok terdapat siswa berdasar etnis.
III.	Memperluas model pembelajaran sehingga akan banyak muncul spon tanitas perilaku siswa sebagai mana yang diharapkan sebagai hasil terapi realitas pasca konflik. Siswa dikelompokkan dalam empat kelompok dengan tetap mengacu heterogenitas etnis yang terdapat di kelas yang bersangkutan.
IV	Tema kegiatan masih sama dengan tema kegiatan siklus ketiga. Siswa dikelompokkan menjadi sepuluh kelompok dengan jumlah anggota yang lebih kecil, namun tetap mengacu pada heterogenitas etnis.

Pada siklus I penerapan model pembelajaran kelas kolaborasi sebagai terapi realitas. Materi pelajaran dalam silus I ini adalah "kepedulian". Seluruh kegiatan persiapan pembelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dilakukan oleh guru mitra. Tim peneliti dalam siklus I membantu guru untuk memahami model pembelajaran. Pelatihan dan diskusi untuk memahami model pembelajaran dilakukan di FKIP.

Skenario pembelajaran di kelas pada siklus I disepakati dengan kelompok besar, kelas tidak dibagi dalam kelompok. Metode dan pendekatan pembelajaran diskusi "isu kontroversi". Guru menyampaikan isu kontroversi tentang perilaku masyarakat untuk memperoleh komentar atau penilaian dan tanggapan dari siswa. Setiap tanggapan yang muncul dari siswa segera dimintakan tanggapan siswa yang lain.

Deskripsi Hasil Tindakan pada Siklus I

a. Diskusi kelas berjalan dengan baik, namun pendapat muncul dari siswa yang telah diketahui oleh guru mempunyai kemampuan lebih menonjol.
b. Pendapat atau gagasan masih didominasi oleh siswa-siswa yang mempunyai kemampuan lebih baik.
c. Beberapa siswa yang lainnya tam pak belum aktif ikut berpartisipasi.
d. Beberapa siswa merasa tidak yakin dengan pendapatnya, hal ini disebabkan mereka kurang percaya diri atau takut salah.
e. Masih belum terlihat adanya kerjasama saling memberi di antara siswa dalam menanggapi argumen atau pendapat siswa lainnya

Berdasarkan refleksi dari temuan pelaksanaan siklus I tim peneliti bersama dengan guru mitra sepakat untuk menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya. Fokus tindakan pada siklus II yang akan datang dengan topik "kesadaran" diarahkan pada munculnya kerjasama

siswa dalam kelompok untuk merumuskan argumen atau pendapat. Dengan demikian maka tujuan terapi realitas, yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan pemenuhan kebutuhan emosional individu dengan jalan membantu individu berbuat realistik, dapat dipertanggungjawabkan, dan benar secara normatif dapat dilakukan pada siklus berikutnya.

Deskripsi Data dan Pembahasan Siklus II

Tujuan pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut:

a. Mendeskripsikan keanekaragaman budaya daerah.
b. Memberikan contoh cara mengem bangkan kesadaran membina dan melestarikan budaya daerah dan nasional
c. Menunjukkan contoh cara meles-tarikan budaya daerah.

Implementasi Tindakan pada Siklus II: pengajar mengingatkan kembali/menjelaskan kembali tentang (1) hakekat kesadaran, (2) keterampilan kooperatif dan menjelaskan aturan dalam pembelajaran, yaitu (i) Kontak langsung antaretnik, (ii) sama-sama berperan serta di dalam kondisi status yang sama antara anggota dan (iii) adanya persetujuan kerjasama antar etnis.

Dalam kegiatan ini siswa dikelom pokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5 atau 6 orang tiap kelompok. (sehingga terbentuk 7 kelompok). Syarat pembagian kelompok adalah adanya heterogenitas dan sisi kemampuan akademik, ras dan jenis kelamin, latar belakang budaya.

Guru membagikan masalah dilematis kepada masing-masing kelompok untuk dibahas. Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk membahas masalah tersebut dalam kelompoknya.

Dari hasil pemantauan/observasi, setelah dikomunikasikan dan didiskusikan, diperoleh simpulan sebagai berikut:

a. Dalam pembelajaran pada tindakan siklus II ini, terlihat siswa yang berkemampuan tinggi lebih bersemangat dan aktif, sehingga memunculkan kerjasama dalam kelompok dan bersedia membantu sesama teman menyelesaikan tugas. Tampak latar belakang ras/suku bangsa tidak memengaruhi suasana kerjasama dalam kelompok.
b. Suasana belajar yang agak rileks, tampak mempengaruhi semangat siswa dalam belajar. Karena pengajar memfungsikan diri sebagai fasilitator di kelas.
c. Dari hasil pengamatan masih terdapat kelompok yang kurang berantusias untuk bekerjasama dalam kelompoknya, masih ada yang kurang berinteraksi dengan sesama anggota kelompoknya, sehingga masih dipandang perlu untuk diadakan perbaikan selanjutnya.

Deskripsi Data dan Pembahasan Siklus III

Pada sikus III ini diterapkan model *Investigasi Kelompok*. Pembelajaran dilaksanakan oleh dosen mitra. Tujuan pembelajaran pada siklus III adalah sebagai berikut:

Menjelaskan hakekat kesadaran terhadap keragaman budaya nasional;
Memberikan contoh sikap sebagai warga negara dalam melestarikan budaya daerah;

Memberikan contoh sikap sebagai warga negara dalam melestarikan budaya nasional.

Implementasi pada Siklus III, pada kegiatan pembelajaran ini siswa dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yang berubah dari kelompok pada siklus ke II (tiap kelompok ada 10 orang), sehingga setiap kelompok terdiri dari beragam suku, agama, budaya juga kemampuan akademik.

Setelah hasil pemantauan/ observasi dikomunikasikan dan didiskusikan, diperoleh simpulan berikut:

a. Kegiatan pembelajaran ini lebih menekankan pada proses interaksi antaranggota kelompok yang heterogen, sehingga siswa yang belum mengerti terlihat berusaha bertannya pada temannya. Siswa yang memiliki kemampuan baik, tampak dengan senang hati menjelaskan kepada temannya.
b. Dari empat kelompok yang ada, 3 kelompok (75%) telah menunjukkan antusias dan semangat serta interaksi yang baik.
c. Masih ada kelompok yang merasa tidak leluasa bekerja sama dengan kelompok jumlah besar seperti itu.
d. Guru kelas menyatakan bahwa ada sejumlah siswa yang mulai menampakan potensinya untuk menjawab pertanyaan guru di depan kelas. Menurut guru kelas siswa-siswa tersebut biasanya tidak mau berbicara kalau ditanya.
e. Karena masih ada siswa-siswa yang merasa tidak leluasa berkerja sama berinteraksi pada kelompok besar, maka masih perlu diupayakan perbaikan selanjutnya.

Deskripsi Data dan Pembahasan Siklus IV

Pada siklus IV ini diterapkan metode "Berpikir-Berpasangan-Ber empat" pembelajaran dilaksanakan oleh guru mata pelajaran PKn.

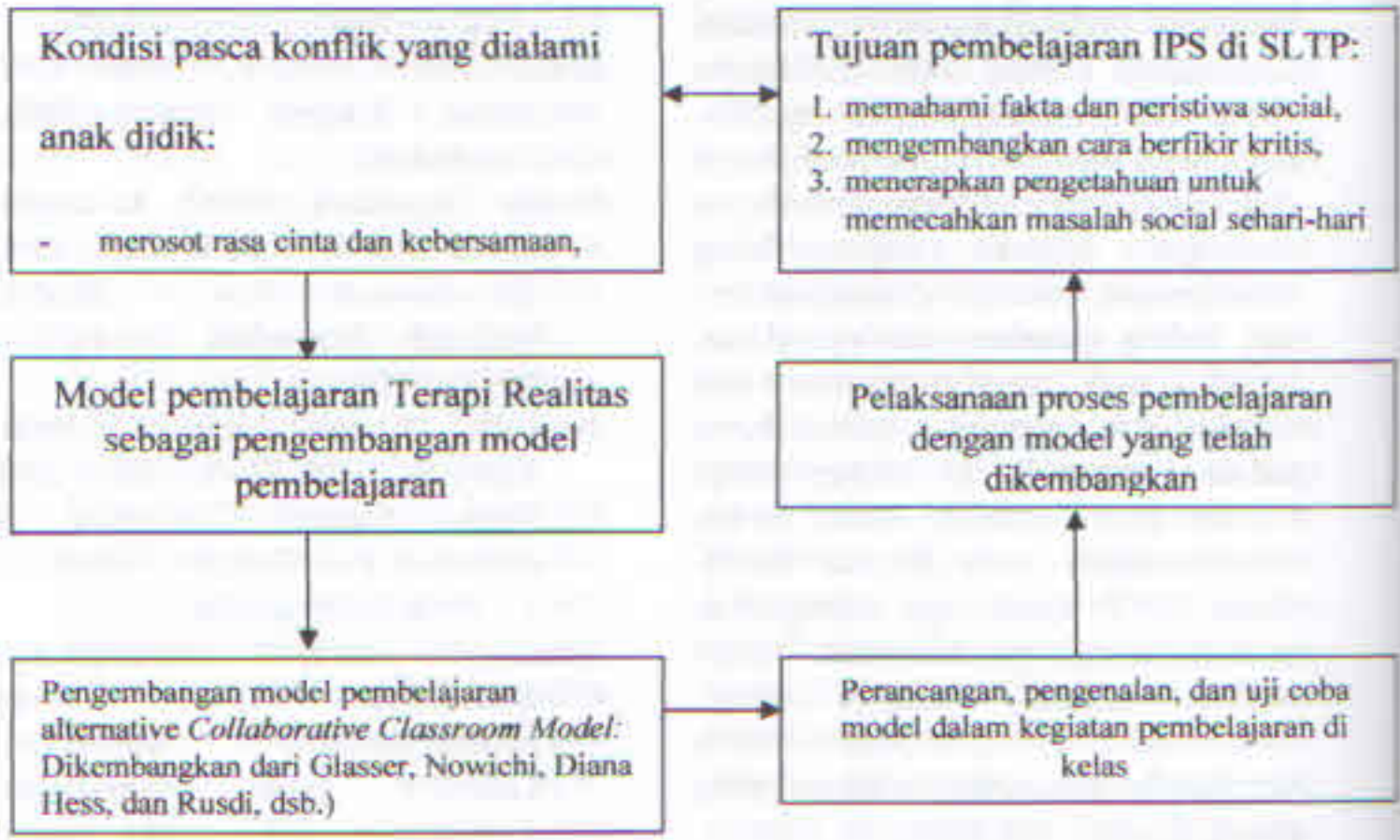
a. Menjelaskan hakekat kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.
b. Menunjukan contoh sikap patuh terhadap peraturan yang berlaku .
c. Menjelaskan norma–norma yang harus dipatuhi.

Penerapan kegiatan pembelajaran seperti berikut: (1) Pengajar membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberi tugas kepada semua kelompok; (2) Setiap siswa diminta memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri; (3) Siswa diminta berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya; dan (4) Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa memunyai kesempatan untuk membagi hasil kerjanya kepada kelompok berempat; (5) Beberapa pasangan diminta untuk tampil ke depan kelas untuk berbagi dengan seluruh kelas.

Setelah diadakan komunikasi dan didiskusikan, maka hasil observasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Siswa terlihat lebih leluasa berintraksi dengan pasangan dan kelompoknya, karena jumlah kelompoknya hanya 4 orang;
b. Semangat kerjasama, saling mendukung dan semangat berbagi lebih terlihat baik;
c. Secara umum dapat dikatakan, rasa percaya diri siswa mulai muncul;
d. Suasana pembelajaran, kerja kelompok menyenangkan siswa

Lampiran



Gambar 1: Kerangka Pikir Pengembangan Model

Tabel 3:
Daftar Nama Kelompok pada Siklus II

Kelompok 1: 1. A. K. (Jawa) 2. A. W. (Melayu) 3. D. P. (Melayu) 4. D. F. (Madura) 5. E.. D..R. (Bugis) 6. T. (Cina)	Kelompok 2: 1. D.D. U. (Melayu) 2. D. (Melayu) 3. D. P. S. (Jawa) 4. El. (Bugis) 5. G. R. (Cina) 6. T. U. P. (Melayu)	Kelompok 3: 1. D. A. (Jawa) 2. E. C. (Jawa) 3. E. M. (Melayu) 4. F. P. (Menado) 5. M.K. (Madura)	Kelompok 4: 1. H.Y. (Madura)* 2. I. R. (Melayu) 3. J. I. (Bugis) 4. K. (Dayak) 5. L. C. S. (Cina)
Kelompok 5: 1. F. I. (Bugis) 2. M. O. (Dayak) 3. N. (Melayu) 4. V. S. (Bugis) 5. S. I. (Madura) 6. Y. N. (Melayu)	Kelompok 6: 1. M. (Melayu) 2. Mey (Melayu) 3. Te. (Bugis) 4. T. Si. P. (Cina) 5. T. A. S. (Dayak)	Kelompok 7: 1. M. I. H. (Batak) 2. U. F. (Jawa) 3. R. Al K. (Arab) 4. Sur. (Melayu) 5. Zul. A. (Jawa) 6. Rud. (Madura)	